

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal

Konsep teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap dapat mengirimkan sinyal kepada pihak lain untuk menunjukkan kualitas sebenarnya. Dalam konteks perusahaan, sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, laporan tahunan, maupun informasi kinerja lainnya yang dipublikasikan kepada publik. Scott (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan media utama perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada investor, sehingga laporan tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan pihak eksternal. Informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal mengenai kondisi perusahaan, apakah sinyal tersebut bersifat positif (*good news*) atau negatif (*bad news*).

Dalam penelitian ini, *earnings quality* dan *leverage* dipandang sebagai indikator yang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan perbankan. *Earnings quality* atau kualitas laba menggambarkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas tinggi menunjukkan bahwa laba tersebut berasal dari aktivitas operasional yang nyata, tidak dipengaruhi manipulasi akuntansi, serta memiliki kemampuan prediktif terhadap laba di masa depan. Dechow, Ge, dan

Schrand (2010) menyatakan bahwa laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mampu merepresentasikan kinerja perusahaan secara akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan, semakin kuat sinyal positif yang diterima investor mengenai stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi cenderung ingin menunjukkan kondisi kinerja yang sebenarnya kepada pasar agar memperoleh kepercayaan investor. Informasi laba yang andal akan mengurangi ketidakpastian investor terhadap prospek perusahaan, sehingga meningkatkan keyakinan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *earnings quality* dapat dianggap sebagai sinyal kredibilitas informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak eksternal.

Selain *earnings quality*, *leverage* juga merupakan indikator yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai struktur pendanaan perusahaan. *Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal yang dipilih perusahaan mencerminkan kebijakan pendanaan yang diambil manajemen dan dapat menjadi informasi penting bagi investor dalam menilai risiko serta prospek perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa keputusan struktur modal perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai tingkat risiko keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam kerangka teori sinyal, *leverage* yang dikelola secara optimal dapat memberikan sinyal positif kepada pasar karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber pendanaan eksternal secara efektif untuk meningkatkan kinerja. Tingkat utang yang proporsional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan serta menjaga stabilitas operasional. Sebaliknya, *leverage* yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena menunjukkan tingginya risiko keuangan, beban bunga yang besar, serta kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Investor cenderung menilai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang sangat tinggi sebagai perusahaan yang memiliki risiko lebih besar, sehingga persepsi terhadap nilai perusahaan dapat menurun.

Sinyal yang diberikan melalui *earnings quality* dan *leverage* akan memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja, risiko, serta prospek perusahaan. Persepsi tersebut akan memengaruhi keputusan investasi, tingkat kepercayaan investor, dan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Ketika investor menilai bahwa perusahaan memberikan sinyal positif melalui informasi keuangan yang disajikan, maka investor akan memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan di atas biaya modalnya. Kondisi tersebut akan tercermin dalam peningkatan kinerja ekonomi perusahaan.

Kinerja ekonomi perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Economic value added* (EVA). EVA merupakan ukuran kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal yang digunakan. Stewart (1991) menyatakan bahwa

EVA merupakan indikator yang mampu menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi pemegang saham atau justru mengurangi nilai tersebut. Semakin tinggi nilai EVA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan teori sinyal, informasi yang disampaikan melalui *earnings quality* dan *leverage* dapat memengaruhi penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. *Earnings quality* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil dan transparan, sedangkan *leverage* yang dikelola secara optimal memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengendalikan risiko keuangan. Kombinasi sinyal positif dari kedua variabel tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai EVA.

## **2.2 Economic Value Added**

### **2.2.1 Pengertian Economic Value Added**

*Economic value added* (EVA) merupakan indikator kinerja keuangan yang lebih efektif dalam mengambil laba ekonomis perusahaan yang sesungguhnya dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Dalam menghasilkan suatu nilai, perusahaan perlu mendapatkan pengembalian atas investasi modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal melalui suatu konsep nilai tambah ekonomi (Jaunanda *et al.*, 2021).

### 2.2.2 Manfaat *Economic Value Added*

Menurut Moedasir (2022) *Economic value added* (EVA) mempunyai beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
2. Meningkatkan kesadaran para manajer mengenai tugasnya, yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan nilai para pemegang saham.
3. Dorongan bagi para manajer untuk memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian sekaligus meminimalkan biaya modal.
4. Memberikan kesempatan bagi manajer untuk menilai kinerja mereka berdasarkan standar tertinggi dari nilai perusahaan.
5. Menjadi motivasi bagi semua anggota perusahaan agar lebih memperhatikan kebijakan struktur modal.
6. Sebagai alat ukur dalam membantu mengidentifikasi sebuah proyek yang berpotensi dalam memberikan pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dari biaya modalnya.

### 2.2.3 Cara Pengukuran *Economic Value Added*

*Economic value added* (EVA) dapat diukur berdasarkan rumus yang dikutip dari penelitian (Mujiyani & Salma, 2022) sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Langkah-langkah untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut:

### 1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tax})$$

### 2. Menghitung *Invested Capital*

*Invested Capital* merupakan jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang biaya yang masih harus dibayar, utang pajak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

### 3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

*Weighted Average Cost of Capital* (WACC) merupakan rata-rata tertimbang biaya-biaya komponen utang, saham preference, ekuitas dan laba ditahan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = (E/V \times Re) + (D/V \times Rd \times (1 - Te))$$

Keterangan:

E = Nilai pasar ekuitas perusahaan

D = Nilai pasar utang perusahaan

Re = Biaya ekuitas

Rd = Biaya Utang

Te = Tarif pajak perusahaan

#### 4. Menghitung *Capital Charges*

Semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka semakin tidak baik, meningkatnya nilai *Capital Charges* akan membuat nilai EVA makin rendah. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

#### 2.3 *Earnings Quality*

*Earnings quality* merupakan konsep yang digunakan untuk menilai sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan mampu mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010), kualitas laba adalah kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta berguna dalam memprediksi kinerja masa depan. Definisi ini menekankan bahwa laba yang berkualitas tinggi harus memiliki kemampuan prediktif dan representatif terhadap kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas laba tidak hanya berkaitan dengan besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga menyangkut tingkat keandalan, keberlanjutan, dan relevansi informasi laba tersebut bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian terbaru Ellin & Erna Wati (2023) menegaskan bahwa *earnings quality* adalah informasi laba yang relevan, handal, dan memiliki kemampuan prediktif terhadap arus kas masa depan. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan *earnings quality* tinggi memperoleh nilai perusahaan yang lebih baik. Menurut Meiden & Togatorop (2024), *earnings quality*

juga merupakan cerminan dari tingkat transparansi dan integritas perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan perbankan yang beroperasi dalam lingkungan regulasi ketat membutuhkan kualitas laba tinggi agar dapat terus dipercaya oleh masyarakat dan regulator seperti OJK dan Bank Indonesia.

#### **2.4.1 Manfaat *Earnings Quality***

*Earnings quality* memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas laba, semakin besar kepercayaan terhadap informasi yang disajikan perusahaan. Manfaat utama *earnings quality* antara lain:

##### **1. Bagi Investor**

- a. Membantu menilai apakah laba perusahaan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.
- b. Mengurangi risiko salah investasi karena laporan laba lebih dapat dipercaya.
- c. Menjadi dasar dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.
- d. Memberikan keyakinan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi laba (*earnings management*).

##### **2. Bagi Kreditur atau Pemberi Pinjaman**

- a. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang.
- b. Mengurangi risiko gagal bayar (*default risk*).
- c. Membantu menentukan besaran kredit dan tingkat bunga yang akan diberikan.

### **3. Bagi Manajemen**

- a. Menjadi alat evaluasi untuk melihat kinerja perusahaan sesungguhnya.
- b. Membantu pengambilan keputusan strategis berbasis data yang valid.
- c. Meningkatkan reputasi perusahaan karena laporan yang disajikan lebih dapat dipercaya.

### **4. Bagi Regulator (OJK, BEI, Pemerintah)**

- a. Memudahkan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan.
- b. Membantu mendeteksi manipulasi akuntansi atau upaya penipuan.
- c. Menjadi acuan untuk membuat kebijakan dan regulasi yang lebih tepat.

### **5. Bagi Auditor**

- a. Memudahkan penilaian risiko audit dan mendeteksi area yang berpotensi salah saji.
- b. Membantu auditor memberikan opini yang lebih akurat terhadap laporan keuangan.

### **6. Bagi Pemerintah dan Masyarakat**

- a. Menjamin keadilan dalam pembayaran pajak berdasarkan laba yang sebenarnya.
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas perusahaan.

#### 2.4.2 Pengukuran *Earnings quality*

Kualitas laba merupakan konsep penting dalam analisis laporan keuangan karena mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan mampu menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya serta memiliki kemampuan prediktif terhadap kinerja masa depan. Dalam literatur akuntansi modern, kualitas laba sering dikaitkan dengan karakteristik seperti relevansi, keandalan, keberlanjutan, dan kemampuan prediksi laba di periode mendatang. Penelitian oleh Kimouche (2021) menyatakan bahwa persistensi dan kemampuan prediksi laba merupakan atribut utama yang diharapkan dari kualitas laba, karena laba yang berkualitas tinggi seharusnya mampu memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam memperkirakan arus kas dan laba masa depan.

Selain itu, penelitian empiris oleh Sormin dan Aryati (2021) menunjukkan bahwa kualitas laba dapat dianalisis melalui beberapa indikator seperti income smoothing, book-tax difference, serta earnings persistence, yang digunakan investor untuk menilai kualitas informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian terbaru di Indonesia juga menegaskan pentingnya kualitas laba sebagai indikator kinerja perusahaan. Studi Awalina dkk. (2024) menyatakan bahwa kualitas laba menjadi variabel penting dalam penelitian empiris karena berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan dalam mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan secara nyata.

Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mengukur kualitas laba adalah earnings persistence. Persistensi laba

menunjukkan tingkat keberlanjutan laba dari waktu ke waktu. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin stabil laba perusahaan dan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Sebaliknya, laba yang berfluktuasi tinggi menunjukkan kualitas laba yang rendah karena sulit digunakan sebagai dasar prediksi kinerja masa depan.

Pengukuran kualitas laba dengan pendekatan persistensi laba umumnya menggunakan model regresi berikut:

$$Earnings_{t+1} = \delta_0 + \delta_1 Earnings_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$Earnings_{t+1}$  = laba periode berikutnya

$Earnings_t$  = laba periode berjalan

$\delta_0$  (delta nol) = konstanta regresi

$\delta_1$  (delta satu) = koefisien persistensi laba

$\varepsilon_t$  = error term

## 2.5 Leverage

*Leverage* merupakan cara lain yang lebih merujuk kepada utang, didalam dunia bisnis, *leverage* sering dikaitkan dengan pinjaman modal untuk membiayai pembelian peralatan serta aset lainnya (Himma, 2022). Sedangkan menurut (Khairunisa & Nazir, 2022) *Leverage* merupakan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dari pemodal saham untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dana dari pemodal tersebut, dapat menimbulkan bunga yang menjadi beban keuangan bagi

perusahaan tersebut. Perusahaan dengan hutang besar akan menimbulkan resiko bagi perusahaan, dimana investor enggan untuk berinvestasi pada perseroan tersebut dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *leverage* akan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan. Menurut Danduru *et al.* (2024) *Leverage* mengukur sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai aset perusahaan dengan membandingkan modal yang diterima dari luar perusahaan atau pihak luar terhadap ekuitas perusahaan.

### **2.5.1 Manfaat *Leverage***

*Leverage* menurut Himma (2022) terdapat beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut: ★

1. Dapat menilai dan memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
2. Mengetahui kedudukan perusahaan terkait kewajiban ke pihak kreditor.
3. Menilai besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.
4. Dapat melihat nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Melihat dan mengukur seberapa besar bagian dari modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang oleh perusahaan.
6. Mengetahui keseimbangan antara nilai aset seperti aktiva tetap dengan modal.
7. Dapat mengetahui total dana atau modal pinjaman yang dalam waktu dekat akan jatuh tempo.

## 2.5.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Himma (2022) *leverage* mempunyai beberapa jenis jenis diantaranya sebagai berikut:

### 1. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

*Leverage* keuangan merupakan suatu modal yang digunakan oleh manajer keuangan untuk meningkatkan keuntungan daei para pemilik saham ekuitas. Modal perusahaan sendiri dari beberapa jenis, seperti ekuitas, simpanan publik, sekuritas preferen, obligasi, dan lainnya. Diharapkan manajer keuangan berhati-hati dalam memilih sekuritas untuk mengelola dana tersebut. Penggabungan utang atas ekuitas harus tepat supaya mencapai keuntungan yang maksimal.

### 2. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

*Leverage* operasi ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan biaya operasi yang tetap. Tujuannya dalah untuk meningkatkan pengaruh perubahan penjualan atas laba operasi bisnis. Keterkaitan adanya perubahan penjualan dan biaya operasional tetap di sebuah perusahaan akan terlihat pada *leverage* operasi.

### 3. *Leverage* Gabungan (*Combinate Leverage*)

*Leverage* gabungan merupakan pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi karena terdapat biaya tetap. Modal atau dana yang termasuk di dalamnya adalah biaya keungan sifatnya pasif dan biaya operasional tetap. Keseluruhan dari biaya ini akan memberikan manfaat dan risiko *leverage* dengan jumlah yang tepat. Untuk

perusahaan kompetitif, biasanya memilih tingkat *leverage* gabungan yang tinggi. Sedangkan, perusahaan konservatif lebih memilih nilai *leverage* yang lebih rendah.

### 2.5.3 Cara Pengukuran *Leverage*

*Leverage* mempunyai beberapa rumus yang dikutip dari (Himma,2022) diantaranya sebagai berikut ini:

#### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR) Rasio Utang Terhadap Aset*

Rasio ini digunakan untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan yang mengandalkan utang untuk membiayai aset-asetnya. Jadi, seberapa utang perusahaan akan mempengaruhi pengelolaan asetnya. Pada umumnya rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* menurut Himma, (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Bila nilai DAR semakin rendah, berarti tingkat keamanan dana yang baik, serta pencatatan transaksi keuangannya terjaga dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rasio utang yang menunjukkan seberapa besar utang yang sanggup ditutup oleh aset.

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER) Rasio Utang Terhadap Ekuitas*

DER merupakan rasio utang terhadap ekuitas, rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio keuangan ini ini mencerminkan keseimbangan yang relatif antara utang dan ekuitas. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Pada umumnya rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* menurut Himma, (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang Keseluruhan}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Jika nilai DER semakin rendah, maka keamanan keuangan suatu perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika nilai DER semakin tinggi maka keamanan keuangan suatu perusahaan semakin buruk.

### **3. *Debt to Capital Ratio* (DCR) Rasio Utang Terhadap Modal**

Rasio ini merupakan rasio yang berfokus pada kewajiban utang sebagai bagian dasar total modal perusahaan. Selain utang jangka panjang, utang pada rasio ini mencakup semua kewajiban jangka pendek seperti modal yang termasuk dalam utang perusahaan dan ekuitas bagi para pemegang saham. Pada umumnya rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* menurut Himma, (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{DCR} = \frac{\text{Total Utang Saat Ini}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$$

Bila suatu perusahaan sedang mengalami tingginya rasio utang terhadap modal dibanding dengan perusahaan lain, ini menunjukkan akan terjadi kegagalan risiko bayar yang tinggi. Oleh karena itu, utang tersebut dapat berdampak negatif terhadap operasional bisnisnya.

#### 4. *Time Interest Earned (TIE) Rasio Cakupan Bunga*

Rasio ini berguna untuk menghitung besarnya laba operasi yang mampu digunakan untuk membayar bunga dari utang. Bila perusahaan sudah menghitung *Time Interest Earned (TIE)*, perusahaan akan mengetahui berapa besarnya laba bersih yang dimiliki. Laba bersih ini disebut *Interest Coverage Ratio*. Pada umumnya rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* menurut Himma, (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

#### 5. *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage) Rasio Solvabilitas*

Suatu perusahaan perlu menghitung besarnya aset tetap yang dapat digunakan untuk perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang atau *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)*. Pada umumnya rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* menurut Himma, (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{TAD Coverage} = \frac{(\text{Jumlah Aktiva} + \text{Tangible} + \text{Utang Lancar})}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

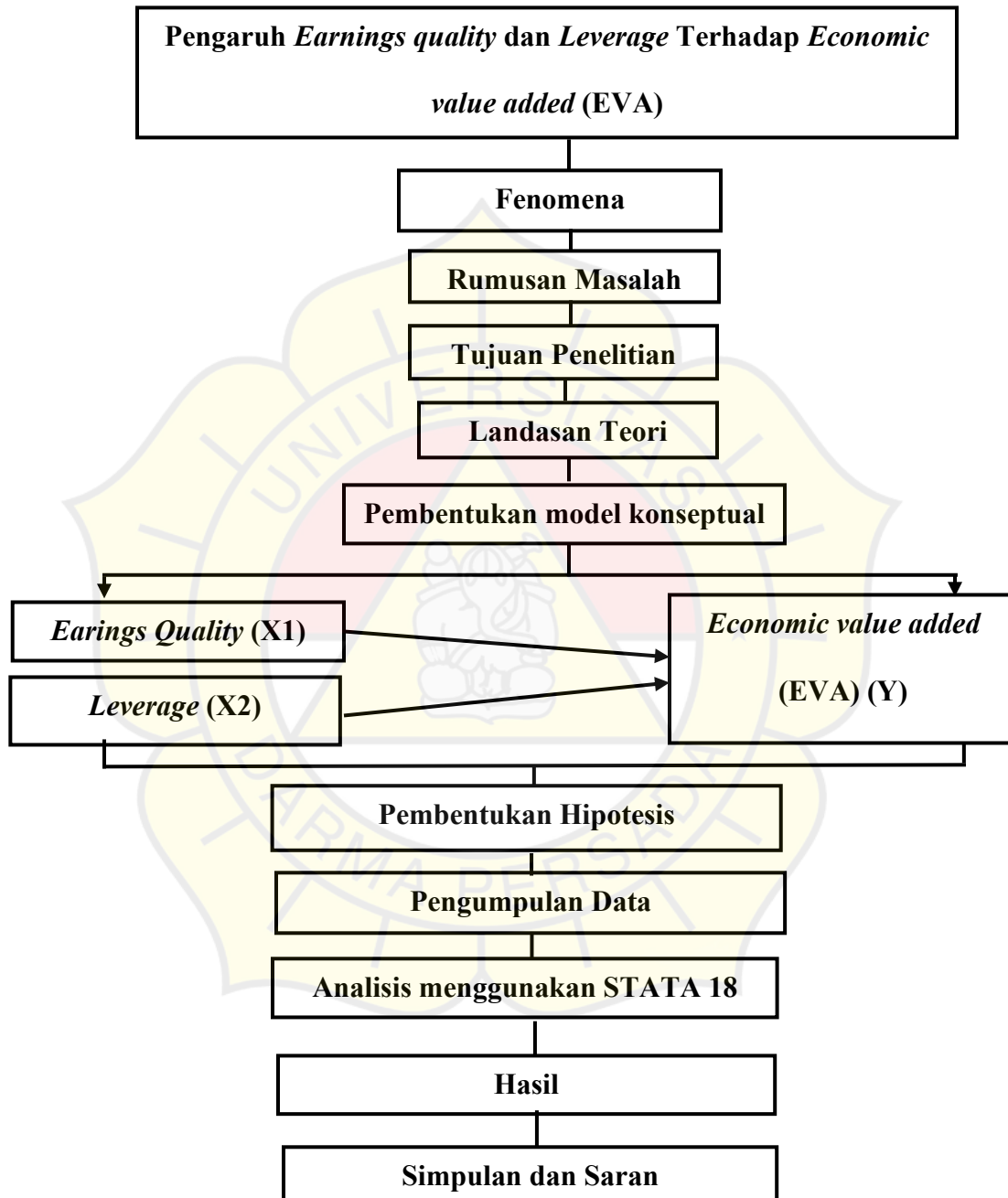
No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh <i>Economic value added, Profitability</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Stock Returns</i> dengan <i>Company Value</i> sebagai Variabel Mediasi. Suidarma, Suardana & Utomo (2025)	X1 = EVA, X2 = <i>Profitability</i> X3 = <i>Leverage</i> Y = Return Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap return saham serta nilai perusahaan memediasi hubungan tersebut.
2.	<i>Impact of Financial Leverage Variability on Economic value added.</i> Kumar & Agrawal (2023)	X1 = <i>Financial</i> X2 = <i>Leverage</i> Y = EVA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap EVA dan memiliki korelasi lebih kuat dibanding indikator kinerja lainnya.
3.	<i>Effectiveness of Economic value added, EPS, Market Share and Institutional Ownership on Stock Returns.</i> Napitupulu <i>et al.</i> (2022)	X1 = EVA X2 = EPS X3 = <i>Market Share</i> X4 = <i>Institutional Ownership</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA dan variabel keuangan lain berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan.

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
		$Y = Return$	
4.	Pengaruh EVA, BEP, dan DER terhadap Nilai Perusahaan. Syafarina & Manurung (2023)	$X1 = EVA$ $X2 = DER$ $Y = Firm Value$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA dan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh EVA, MVA, <i>Operating Leverage</i> dan Dividen terhadap <i>Return Saham</i> . Lestari & Sriyono (2021)	$X1 = EVA$ $X2 = Leverage$ $Y = Return$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan tambang.
6.	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan BEI Ananda & Mayliza (2025)	$X1 = Leverage$ $X2 = Size$ $Y = Firm Value$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan.
7.	<i>Economic value added (EVA) and Leverage Analysis to Measure Financial</i>	$X1 = EVA$ $X2 = Leverage$ $Y = Kinerja$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	<i>Performance.</i> Priantono & Khoirun (2022)		signifikan terhadap kinerja yang diukur menggunakan EVA.
8.	<i>Financial Performance Analysis Using EVA and FVA.</i> Fauziah <i>et al.</i> (2022)	X1 = EVA X2 = FVA Y = Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EVA positif menandakan perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham.
9.	<i>Analysis of CR, DER, and ROE on EVA in Digital Banks.</i> Anindya <i>et al.</i> (2024)	X1 = CR X2 = DER X3 = ROE Y = EVA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan termasuk <i>leverage</i> (DER) berpengaruh terhadap EVA.
10.	Kualitas Laba: Menjelajahi Ekuitas yang Dinilai Terlalu Tinggi Parmananda (2024)	X = <i>Overvalued Equity</i> Y = <i>Earnings quality</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekuitas yang terlalu tinggi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
11.	Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Al-Vionita & Asyik (2020)	X = <i>Leverage</i> Y = <i>Earnings quality</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
12	Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Winarti (2024)	X1 = <i>Growth</i> X2 = <i>Leverage</i> Y = <i>Earnings quality</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
13.	Pengaruh Kualitas Laba dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Pratama & Dewi (2024)	X1 = <i>Earnings quality</i> X2 = <i>Leverage</i> Y = <i>Firm Value</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif signifikan sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

## 2.7 Kerangka Penelitian

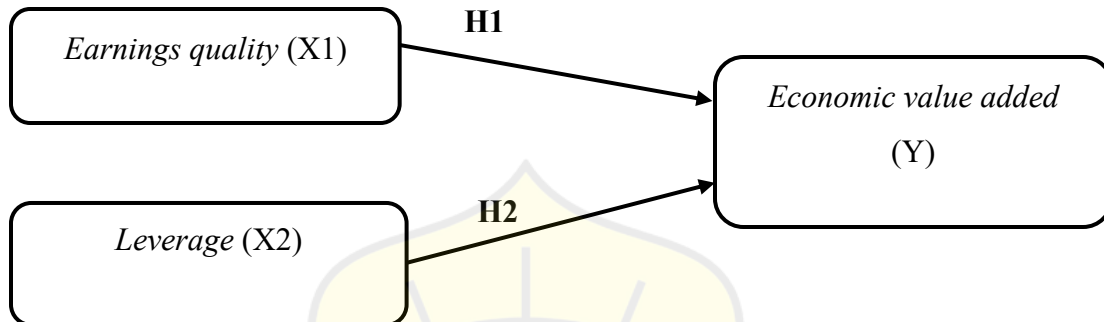


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

## 2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

*Sumber: Data Diolah Penulis, 2026*

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Pengaruh *Earnings quality* terhadap *Economic Value Added*

*Earnings quality* mencerminkan kemampuan laba yang dilaporkan dalam menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan memprediksi laba masa depan. Dalam konteks perbankan, *earnings quality* yang tinggi mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan bebas dari manipulasi manajemen laba (*earnings management*) dan mencerminkan kualitas fundamental operasional bank yang sesungguhnya. *Economic value added* (EVA) sebagai ukuran kinerja berbasis nilai ekonomi mengukur penciptaan nilai setelah memperhitungkan biaya modal, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan bank dalam menghasilkan return di atas biaya modal yang dikeluarkan (Zhang & Aboud, 2019; Khan *et al.*, 2021).

Teori *signaling* menjelaskan bahwa *earnings quality* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan stakeholder bahwa manajemen bank mampu mengelola operasional secara efisien dan menghasilkan laba yang berkualitas (Golbabaei *et al.*, 2024). Laba berkualitas tinggi mencerminkan arus kas operasional yang kuat, akrua yang wajar, dan persistensi laba yang tinggi, yang semuanya berkontribusi pada penciptaan nilai ekonomi yang lebih besar (Gakpo, 2021). Dalam perspektif teori keagenan, *earnings quality* yang baik mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Mongid *et al.*, 2020).

Bukti empiris mendukung hubungan positif antara kualitas laba dan penciptaan nilai ekonomi. Zhang & Aboud (2019) menemukan bahwa kualitas aset dan efisiensi operasional yang merupakan komponen *earnings quality* berpengaruh signifikan terhadap EVA pada bank-bank yang terdaftar di China. Golbabaei *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa efisiensi kinerja dan kualitas indikator keuangan berhubungan positif dengan kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi. Slimene & Obeid (2022) dalam studinya tentang perbankan Islam menemukan bahwa kualitas manajemen dan efisiensi operasional yang tercermin dalam *earnings quality* merupakan determinan penting EVA. Mongid *et al.* (2020) menemukan bahwa tata kelola yang baik, yang meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, berpengaruh positif terhadap penciptaan nilai pada bank-bank terdaftar di Indonesia.

Supriatini & Sulindawati (2021) juga menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas dan *earnings quality* berpengaruh positif terhadap EVA pada bank-bank di Indonesia. Dalam konteks perbankan Indonesia periode 2019-2024 yang menghadapi tantangan pandemi COVID-19 dan dinamika ekonomi, *earnings quality* menjadi semakin penting sebagai indikator kesehatan keuangan yang sebenarnya. Bank dengan *earnings quality* tinggi cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih berkelanjutan, yang semuanya berkontribusi pada penciptaan EVA yang lebih besar (Abolladaka & Loe, 2023; Pradnyawati, 2024). Dengan demikian hipotesis pertama menatakan bahwa:

**H1: *Earnings quality* berpengaruh terhadap EVA pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.**

### **2.9.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Economic Value Added***

*Leverage* atau struktur modal merupakan keputusan strategis yang memengaruhi kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi. Teori trade-off menjelaskan bahwa *leverage* yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat tax shield dan efisiensi penggunaan modal, namun *leverage* yang berlebihan dapat meningkatkan biaya financial distress dan risiko kebangkrutan yang pada akhirnya menurunkan penciptaan nilai ekonomi (Fauziah & Rafiqoh, 2021). *Economic value added* (EVA) secara eksplisit memperhitungkan biaya modal (cost of capital) dalam perhitungannya, sehingga *leverage* yang mempengaruhi struktur biaya

modal akan berdampak langsung pada EVA yang dihasilkan (Anindya *et al.*, 2024; Huang, 2019). Dalam konteks perbankan, *leverage* memiliki karakteristik unik karena sebagian besar pendanaan berasal dari dana pihak ketiga (deposito dan tabungan nasabah). Teori pecking order menyatakan bahwa perusahaan memiliki preferensi hierarkis dalam pemilihan sumber pendanaan, dan dalam industri perbankan, *leverage* yang tepat dapat mengoptimalkan biaya dana dan meningkatkan efisiensi modal (Zhang & Aboud, 2019). Namun, *leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko sistemik dan menurunkan rating kredit bank, yang pada gilirannya meningkatkan biaya modal dan menurunkan EVA (Golbabaie *et al.*, 2024).

Bukti empiris menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *leverage* terhadap EVA. Zhang & Aboud (2019) menemukan bahwa struktur modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan determinan signifikan EVA pada bank-bank China, mengindikasikan bahwa pengelolaan *leverage* yang tepat penting untuk penciptaan nilai ekonomi. Anindya *et al.* (2024) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap EVA pada bank digital di Indonesia, menunjukkan bahwa keputusan *leverage* mempengaruhi kemampuan bank dalam menciptakan nilai ekonomi. Slimene & Obeid (2022) menemukan bahwa struktur pendanaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi EVA pada perbankan Islam. Supriatini & Sulindawati (2021) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator kecukupan modal dan *leverage* berpengaruh terhadap EVA pada bank-bank Indonesia.

Golbabaei *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa rasio modal berpengaruh terhadap spread lending bank dan kinerja ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi penciptaan nilai. Dalam periode 2019-2024, sektor perbankan Indonesia menghadapi tekanan untuk memperkuat permodalan sesuai regulasi Basel III dan menghadapi peningkatan risiko kredit akibat pandemi COVID-19 (Abolladaka & Loe, 2023). Kondisi ini membuat pengelolaan *leverage* menjadi semakin krusial dalam menentukan kemampuan bank menciptakan nilai ekonomi. Bank dengan *leverage* optimal dapat memaksimalkan return on equity sambil menjaga biaya modal tetap terkendali, sehingga menghasilkan EVA yang lebih tinggi (Hasan *et al.*, 2020). Dengan demikian, hipotesis kedua menyatakan bahwa:

**H2: *Leverage* berpengaruh terhadap EVA pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.**